

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia untuk menuju yang lebih baik dari sebelumnya. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata. Melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai moral.¹

Pendidikan dipercayai bisa mengubah seseorang dari yang sebelumnya tidak mengetahui apapun hingga menjadi pintar. Namun ternyata, dengan berbekal kepintaran saja tidak cukup. Dalam kehidupan sehari-hari orang pintar yang berkepribadian buruk atau berakhlak buruk justru akan merugikan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu kepintaran harus disertai dengan karakter pada setiap siswa. Kedua-duanya, yaitu antara kepintaran dan karakter harus dibangun bersama-sama saling beriringan.²

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik maupun non pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas siswa,

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cetakan ke-5, hlm. 23

² Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang: UIN Maliki Press, 2013, hlm 17-19

karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter siswa yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang. Dikatakan usia emas karena penanaman karakter dari sejak dini lebih mudah dilakukan oleh pendidik, dan dikatakan usia kritis karena usia dini lebih mudah terpengaruh oleh perilaku yang buruk.³

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sehubungan dengan itu, Ki Hajar Dewantara pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti-ngroso-nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Pendidikan karakter harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Melalui pendidikan karakter, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, masyarakatnya memiliki nilai tambah, dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia,

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), 2014, cetakan ke-3. Hlm. 28

sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.⁴

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵ Suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil harus mempunyai pondasi yang kuat dalam pendidikan terutama pada pendidikan karakter.

Sehubungan dengan teori dari Bandura kepribadian merupakan pola watak yang permanen dan karakter individu yang memberikan konsistensi dan kekhasan pada perilaku seseorang. Tingkah laku diproduksi melalui proses belajar sosial. Proses belajar ini diawali dari mengamati untuk pengambilan model dari lingkungan.⁶ Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku,

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2016), Cetakan ke-5. Hlm.1-2

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*, hlm. 26

⁶ Aini Mahabbati, *Analisa Teori Belajar Sosial Bandura Mengenai Gangguan Perilaku Agresif Pada Anak*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Khusus IX, No.2, 2012, hlm.5-6

tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses-proses mental internal, jadi dalam teori pembelajaran sosial kita akan menggunakan penjelasan-penjelasan *reinforcement eksternal* dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar sosial manusia itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus-stimulus lingkungan.⁷

Kesadaran dan semangat menghidupkan kembali karakter bangsa melalui jalur pendidikan yang dikobarkan oleh pemerintah. Sebenarnya berangkat dari keprihatinan dan kepedulian pemerintah dan masyarakat atas “kegagalan pendidikan” yang mengagungkan kecerdasan kognitif. Akibatnya banyak siswa yang cerdas dalam menjawab soal tetapi lemah dalam mental dan moral. Pelajaran yang terkait dengan moral dan budi pekerti telah diberikan di sekolah, tetapi tidak sedikit siswa yang juara dalam sekolah, gagal dalam menggapai kehidupan sehari-hari dikarenakan kurang memiliki karakter dalam diri siswa yang sebenarnya dibutuhkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁸

Suatu hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter di sekolah adalah menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan

⁷ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, cetakan ke-2, hlm. 123

⁸ Ahmad Salim, *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata: 2015), Volume VI, Nomor 2, hlm. 126

diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.⁹

Ada dua sisi dalam menanamkan disiplin. Sisi pertama adalah membuat peraturan dan konsekuensi. Adanya peraturan dan konsekuensi ini membuat anak memiliki landasan yang kuat dan mengetahui mana arah yang benar. Sisi kedua disiplin adalah menumbuhkan keyakinan positif pada anak. Anak-anak yang memiliki keyakinan positif mengenai dirinya akan berperilaku lebih baik ketimbang anak-anak yang memiliki keyakinan negatif mengenai dirinya sendiri.¹⁰

Rasa percaya diri adalah sikap atau keyakinan yang terdapat dalam diri sendiri. Rasa percaya diri bukan dengan menutupi suatu kelemahan terhadap kelebihan yang dimiliki. Tetapi, bagaimana individu tersebut mampu menerima dirinya apa adanya, mampu mengerti seperti apa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik. Orang yang pemalu tidak memiliki keyakinan kepada dirinya sendiri dan merasa takut dengan pikiran orang lain terhadapnya. Selain itu orang yang tidak memiliki kepercayaan lebih mudah putus asa jika ada hambatan-hambatan yang menghalangi hidup.

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 26

¹⁰ Larry J. Koenig, *Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 71

Oleh karena itu anak didik perlu dibangun jiwanya agar mempunyai kepercayaan diri yang baik.¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler diikuti peserta didik karena dengan senang hati sehingga dengan rasa senang itu penanaman karakter dapat tercapai. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.¹²

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi diri yang dimiliki siswa, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

¹¹ Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri; Tutorial Lengkap Tampil Beda dan Percaya Diri di Segala Situasi*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm. 53

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...*, hlm. 86-87

Kegiatan ekstrakurikuler sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.¹³

Sehubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Al-Iman Sorogenen ada beberapa kegiatan yang mengembangkan minat dan bagat untuk siswa. Sebagai salah satu wadah kegiatan ekstrakurikuler di MI Al-Iman sorogenen ialah pelatihan pencak silat. Ekstrakurikuler pencak silat merupakan sebuah latihan yang dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Kegiatan pencak silat di MI Al-Iman Sorogenen yang menyenangkan yaitu terlihat dari pelatih pencak silat yang membuat pelatihan fisik pada siswa melalui permainan contohnya lari estafet tongkat dan latihan kuda-kuda sejajar dengan membuat menara. Kegiatan ini merupakan pelatihan yang diikuti oleh siswa yang memiliki minat untuk mengikuti pelatihan pencak silat di mulai dari kelas tiga sampai dengan kelas enam.

Bagi setiap pesilat harus memiliki karakter yang baik. Salah satu karakter yang harus dimiliki pesilat yaitu disiplin dan percaya diri, karena pada dasarnya seorang pesilat yang mempunyai karakter disiplin merupakan keharusan yang sudah tertanam dalam perilakunya.¹⁴ Akan tetapi keadaan yang terjadi di lapangan masih lemahnya disiplin dari para

¹³ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 145-146

¹⁴ Mulyana..., *Pendidikan Pencak Silat...*, hlm . 100

siswa terutama disiplin diri. Berdasarkan data kehadiran siswa dalam latihan pencak silat masih banyak siswa yang hadir tidak tepat waktu, yaitu dua puluh siswa yang mengikuti pelatihan pencak silat rata-rata ada empat hingga lima siswa yang terlambat hadir. Pada latihan pencak silat ketidakhadiran siswa pada setiap pelatihan mencapai tiga siswa terkadang lebih. Selanjutnya disiplin dalam Peraturan yang diterapkan dalam pencak silat pun masih banyak yang dilanggar oleh siswa seperti halnya masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan seragam pencak silat ketika latihan, tidak tertib dalam menunggu giliran menendang, ramai sendiri ketika pelatih menyampaikan materi latihan.¹⁵

Rasa percaya diri seorang pesilat dibutuhkan saat pelatihan maupun saat pertandingan, karena bagi pesilat yang memiliki percaya diri yang rendah akan berakibat fatal saat menghadapi lawan. Akan tetapi, sebagian siswa yang mengikuti pencak silat masih memiliki rasa percaya diri yang rendah, misalnya saat pelatih meminta untuk mendemonstrasikan gerakan terkadang siswa merasa malu dan tidak percaya akan kemampuannya. Ada juga siswa yang sudah merasa kemampuannya kurang sehingga ketika dipasangkan untuk bertarung dengan temannya sudah merasa tidak mampu dan mengundurkan diri, sebagian juga malu bertanya jika belum paham pada materi yang diberikan oleh pelatih

¹⁵ Observasi Pelatihan Pencak Silat Di MI Al-Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul Tanggal 22 desember 2016

sehingga masih banyak yang melakukan kesalahan dalam melakukan gerakan.¹⁶

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di MI Al-Iman Sorogenen ini dengan judul “Penanaman Karakter Disiplin dan Percaya Diri Pada Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Al-Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Tahun Ajaran 2016/2017”

B. Identifikasi Masalah

1. Pentingnya karakter disiplin dan percaya diri yang harus dimiliki setiap siswa
2. Kurang taat pada peraturan pelatihan pencak silat
3. Masih ada yang terlambat datang pelatihan pencak silat
4. Absensi siswa dalam mengikuti pelatihan pencak silat
5. Tidak yakin dengan kemampuan pencak silat pada diri sendiri
6. Rasa malu untuk bertanya materi pencak silat yang belum dipahami

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹⁶ Observasi Pelatihan Pencak Silat Di MI Al-Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul Tanggal 22 desember 2016

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler pelatihan pencak silat dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri pada siswa di MI Al-Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul?
2. Bagaimana upaya pelatih dalam menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada siswa di MI Al-Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan ekstrakurikuler pencak silat dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri siswa di MI Al-Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul.
2. Untuk mengetahui Upaya pelatih dalam menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada siswa di MI Al-Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan pada umumnya dan pendidikan kepelatihan dalam pencak silat pada khususnya.

- b. Sebagai masukan kepada pelatih pencak silat untuk dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi pada latihan pencak silat.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang penanaman sikap disiplin dan percaya diri melalui pelatihan pencak silat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

- 1) Memotivasi madrasah untuk meningkatkan kualitas kegiatan di luar pembelajaran kelas.
- 2) Sebagai bahan kajian untuk dicermati secara mendalam sehingga dapat memberikan tindakan tepat dalam merancang program pendidikan untuk siswa.
- 3) Memberikan wacana sekaligus inspirasi dalam program olahraga khususnya terhadap pencak silat.

b. Bagi Instansi

- 1) Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Alma Ata.
- 2) Dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan mutu di perguruan tinggi Universitas Alma Ata.

c. Bagi Pelatih Pencak Silat

- 1) Memperbaiki proses kegiatan pelatihan pencak silat.

2) Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi guna penanaman nilai-nilai karakter dalam latihan pencak silat.

d. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan prestasi siswa diluar kegiatan akademik.
- 2) Meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pelatihan pencak silat.
- 3) Sebagai motivasi untuk membentuk karakter yang lebih baik serta dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam pembentukan karakter menuju manusia yang lebih baik.

e. Bagi Peneliti dan Pembaca

- 1) Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang penanaman karakter melalui pelatihan pencak silat.
- 2) Sebagai bahan studi banding penelitian yang relevan di kemudian hari.